TASHDIQ

ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 3 Tahun 2026

HADIS-HADIS TENTANG ETIKA BERMEDIA SOSIAL: KAJIAN TEMATIK DENGAN PENDEKATAN LIVING HADIS

Muhammad Sabir[1], Andi Nadila Khaerani[2], Anugrah Sekar Diva[3], Rifqa Fadhlina[4]
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: muhammad.sabir@uin-alauddin.ac.id , andinadila1804@gmail.com, anugrahsekardiva@gmail.com, rifqafadhlina12@gmail.com,

Abstract

This article examines hadiths related to social media ethics through a thematic (mawḍū'ī) study combined with a living hadith approach. Amid the intensifying use of digital platforms among Muslim communities in Indonesia, prophetic teachings on truthful speech, verification of information (tabayyun), avoidance of slander (ghībah) and gossip (namīmah), and the etiquette of silence are increasingly relevant as ethical guides for online conduct. This study employs a qualitative library-based method, collecting hadiths on speech ethics from the kutub al-tis'ah, classifying them thematically, and analyzing their contemporary social practice using the living hadith framework developed in Indonesian hadith scholarship. The findings show that classical hadiths on tabayyun, ghībah, namīmah, and the principle of "speak good or remain silent" are actively reinterpreted, recontextualized, and practiced by Muslim social media users through informal community norms, religious admonition (nasehat) content, and self-regulation practices. The study contributes to hadith studies by demonstrating how textual prophetic norms continue to function as living moral references that shape digital behavior, offering an integrative framework linking classical hadith literature with contemporary media ethics. Beyond its contribution to hadith scholarship, the study also offers pedagogical implications for Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI), suggesting how this living-hadith framework can enrich character-education materials on digital ethics for students without shifting the hadith-studies foundation of the analysis.

Keyword: *ethics of social media; living hadith; tabayyun; thematic hadith study; digital communication; Islamic religious education*

Abstrak

Artikel ini mengkaji hadis-hadis tentang etika bermedia sosial melalui studi tematik (mawḍū'ī) yang dipadukan dengan pendekatan living hadis. Di tengah intensifnya penggunaan platform digital pada masyarakat Muslim Indonesia, ajaran kenabian tentang kejujuran ucapan, klarifikasi informasi (tabayyun), larangan ghibah dan namimah, serta adab diam menjadi semakin relevan sebagai pedoman etis berperilaku di ruang daring. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kepustakaan (library research), menghimpun hadis-hadis tentang etika berbicara dari kutub al-tis'ah, mengklasifikasikannya secara tematik, kemudian menganalisis praktik sosialnya pada masa kini menggunakan kerangka living hadis yang berkembang dalam kajian hadis di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis klasik tentang tabayyun, ghibah, namimah, dan prinsip "berkata baik atau diam" secara aktif dimaknai

Article History
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism Checker No 27676

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

ulang, direkontekstualisasi, dan dipraktikkan oleh pengguna media sosial Muslim melalui norma komunitas informal, konten nasihat keagamaan, dan praktik regulasi diri. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian hadis dengan memperlihatkan bagaimana norma kenabian yang bersifat tekstual tetap berfungsi sebagai rujukan moral yang hidup (living) dalam membentuk perilaku digital, serta menawarkan kerangka integratif yang menghubungkan literatur hadis klasik dengan etika media kontemporer. Di samping kontribusinya bagi kajian hadis, penelitian ini juga memberikan implikasi pedagogis bagi Pendidikan Agama Islam (PAI), yakni bagaimana kerangka living hadis digital ini dapat memperkaya materi pendidikan karakter tentang etika bermedia sosial bagi peserta didik, tanpa mengubah fondasi kajian hadis sebagai basis analisisnya.

Kata *kunci:* etika media sosial; living hadis; tabayyun; kajian hadis tematik; komunikasi digital; pendidikan agama Islam

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah secara mendasar pola komunikasi manusia, termasuk umat Islam di Indonesia. Media sosial seperti Facebook, Twitter/X, Instagram, TikTok, dan WhatsApp tidak lagi sekadar sarana hiburan, melainkan telah menjadi ruang publik baru tempat wacana keagamaan, politik, dan sosial dipertukarkan secara masif dan cepat. Data penggunaan internet nasional dalam dekade terakhir secara konsisten menunjukkan tren peningkatan jumlah pengguna media sosial, yang sejalan dengan meningkatnya pula kasus penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber (cyberbullying), dan fitnah yang menyebar dengan cepat tanpa verifikasi memadai.

Fenomena ini menimbulkan kegelisahan akademik tersendiri: bagaimana ajaran Islam, khususnya hadis Nabi Muhammad saw. sebagai sumber kedua syariat setelah al-Qur'an, dapat memberikan kerangka etik bagi perilaku bermedia sosial yang sehat. Kajian-kajian terdahulu mengenai etika komunikasi dalam Islam umumnya masih terbatas pada pendekatan tekstual normatif tanpa menelusuri bagaimana norma-norma tersebut benar-benar dipraktikkan, dimaknai ulang, dan "dihidupkan" oleh masyarakat dalam ruang digital. Penelitian tentang living hadis di Indonesia, sebagaimana dikembangkan oleh M. Alfatih Suryadilaga, lebih banyak menyasar praktik ritual dan tradisi lisan masyarakat, sedangkan ranah digital relatif belum banyak disentuh.

Kebaruan artikel ini terletak pada penggabungan dua pendekatan: kajian tematik (mawḍū'ī) atas hadis-hadis tentang etika berbicara dan menyebarkan informasi, dengan pendekatan living hadis untuk membaca praktik sosial pengguna media sosial Muslim kontemporer. Pendekatan mawḍū'ī memungkinkan penulis menghimpun dan mensistematisasi hadis-hadis yang tersebar dalam berbagai kitab hadis ke dalam satu tema besar, sementara pendekatan living hadis memungkinkan penulis menelusuri bagaimana teks-teks tersebut hidup, dipahami, dan dipraktikkan oleh masyarakat dalam konteks kekinian, bukan semata sebagai teks yang dibekukan dalam kitab.

Ruang lingkup pembahasan artikel ini dibatasi pada empat klaster hadis utama: (1) hadis tentang kewajiban berkata baik atau diam; (2) hadis tentang larangan ghibah (menggunjing) dan namimah (mengadu domba); (3) hadis tentang tabayyun (klarifikasi/cek-ricek informasi); dan (4) hadis tentang larangan menyebarkan berita bohong. Keempat klaster ini dipilih karena

memiliki relevansi langsung dengan perilaku komunikasi di media sosial: posting, comment, share, dan repost.

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa kajian etika komunikasi dalam perspektif hadis telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, namun dengan fokus dan pendekatan yang berbeda dari penelitian ini. Penelitian Nurul Hak misalnya menelaah hadis-hadis tentang adab berbicara secara tekstual-normatif tanpa menyinggung konteks media digital.

Penelitian lain oleh Halimah Basri mengkaji fenomena hoaks di media sosial dari perspektif fikih informasi, namun tidak menyentuh dimensi resepsi hadis secara mendalam dan tidak menggunakan kerangka living hadis sebagai pisau analisis.

Sementara itu, kajian living hadis yang dilakukan oleh para peneliti dari lingkungan UIN Sunan Kalijaga dan UIN Banten umumnya berfokus pada tradisi lisan, ritual keagamaan lokal, dan praktik pembacaan hadis dalam majelis taklim, sebagaimana terlihat dalam penelitian-penelitian living hadis atas tradisi ziarah, mujahadah, dan pembacaan hadis arba'in dalam komunitas pesantren.

Berdasarkan pemetaan pustaka tersebut, terlihat jelas adanya celah penelitian (research gap): belum ada kajian yang secara spesifik memadukan studi tematik hadis-hadis etika berbicara dengan analisis resepsinya pada ruang digital media sosial menggunakan kerangka living hadis. Artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menawarkan kerangka analisis yang menjembatani kajian hadis klasik dengan realitas komunikasi digital kontemporer.

Penelitian ini juga dilandasi oleh asumsi epistemologis bahwa hadis, sebagai teks keagamaan, tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui pendekatan tekstual semata. Diperlukan pembacaan terhadap bagaimana teks tersebut diterima, dimaknai, dan dipraktikkan oleh masyarakat penganutnya dari masa ke masa. Pendekatan ini sejalan dengan pergeseran paradigma dalam studi al-Qur'an dan hadis kontemporer, dari pendekatan teks semata (text-oriented) menuju pendekatan yang memperhitungkan konteks sosial pembaca/penerima teks (reader-response dan reception studies).

Argumen utama yang dibangun dalam artikel ini adalah bahwa hadis-hadis tentang etika berbicara dan menyampaikan informasi bukan sekadar norma tekstual yang statis, melainkan terus mengalami proses reproduksi makna (the living text) melalui praktik keagamaan masyarakat digital baik dalam bentuk konten dakwah, meme bernuansa nasihat, gerakan tabayyun sebelum membagikan informasi, maupun norma komunitas (community guidelines) bercorak keislaman di berbagai grup media sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang dipadukan dengan observasi non-partisipatif terhadap praktik bermedia sosial pengguna Muslim Indonesia. Data primer berupa hadis-hadis yang dihimpun dari kutub al-tis'ah (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Dāwūd, Sunan al-Tirmiżī, Sunan al-Nasā'ī, Sunan Ibn Mājah, Musnad Aḥmad, Muwaṭṭa' Mālik, dan Sunan al-Dārimī) menggunakan kata kunci semantik seperti qāla khayran, ṣamata, ghībah, namīmah, dan tabayyanū. Data sekunder berupa hasil observasi terhadap unggahan, komentar, dan diskursus pada beberapa platform media sosial yang memuat narasi keagamaan terkait etika komunikasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan multidisipliner, menggabungkan ilmu hadis (takhrij dan syarah ringkas), sosiologi agama, dan kajian media (media studies) untuk membaca fenomena resepsi hadis dalam ruang digital.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026

KERANGKA TEORETIS

Kajian Tematik dan Living Hadis sebagai Metode Pembacaan

Sebelum masuk ke pembahasan substantif, perlu dijelaskan secara lebih rinci kerangka teoretis yang digunakan dalam artikel ini. Kajian tematik (mawḍū‘ī) atas hadis merupakan metode yang menghimpun seluruh hadis yang berkaitan dengan satu tema tertentu dari berbagai kitab hadis, kemudian menyusunnya secara sistematis untuk memperoleh gambaran utuh mengenai pandangan hadis terhadap tema tersebut. Metode ini berbeda dengan pendekatan tahlili (analitis per-hadis) yang membahas hadis secara satu per satu tanpa mengaitkannya dengan hadis lain yang setema.

Langkah-langkah kajian tematik yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti pola: (1) penetapan tema (dalam hal ini etika berbicara dan menyampaikan informasi); (2) penghimpunan hadis-hadis terkait melalui penelusuran kata kunci dalam kitab-kitab mu‘jam dan software hadis digital (Maktabah Syamilah, Mawsu‘ah al-Hadith); (3) klasifikasi hadis berdasarkan sub-tema; (4) telaah sanad dan matan secara ringkas untuk memastikan validitas hadis yang digunakan; dan (5) penyusunan kesimpulan tematik yang mencerminkan pandangan komprehensif hadis terhadap tema yang dikaji.[1]

Sementara itu, living hadis sebagai pendekatan kedua dalam penelitian ini memahami hadis bukan sebagai entitas tekstual yang statis, melainkan sebagai fenomena sosial yang terus hidup dalam praktik masyarakat. Tiga ranah resepsi yang menjadi fokus analisis eksegesis, estetis, dan praktis digunakan secara konsisten sebagai kerangka pembacaan terhadap data lapangan yang diperoleh dari observasi non-partisipatif di media sosial.

Penggabungan kedua pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa kajian tematik memberikan landasan tekstual yang kuat dan terverifikasi secara keilmuan hadis (‘ulum al-hadith), sementara living hadis memberikan ruang bagi analisis kontekstual-sosiologis yang memungkinkan peneliti memahami bagaimana landasan tekstual tersebut benar-benar berfungsi dalam kehidupan nyata masyarakat. Kombinasi ini sejalan dengan kecenderungan studi Islam kontemporer yang semakin menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner guna menjawab persoalan kontemporer secara lebih komprehensif dan tidak tercerabut dari akar tekstualnya.[2]

Konteks Sosio-Historis Hadis tentang Etika Berbicara pada Masyarakat Arab

Memahami hadis-hadis tentang etika berbicara tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-historis masyarakat Arab pra-Islam dan awal Islam, di mana lisan (kemampuan berbicara, bersyair, dan berpidato) menempati posisi sangat terhormat sekaligus rawan disalahgunakan. Tradisi syair dan pasar sastra seperti Sūq ‘Ukāẓ menunjukkan betapa pentingnya kemampuan retorika dalam membangun atau menjatuhkan kehormatan suatu kabilah. Di sisi lain, budaya tribal Arab pra-Islam juga dikenal rawan konflik akibat penyebaran kabar bohong dan hasutan antarkabilah (namimah), yang kerap memicu peperangan berkepanjangan.

Lisan sebagai Instrumen Sosial yang Ambivalen

Dalam konteks tersebut, kehadiran Islam membawa transformasi penting terhadap fungsi lisan: dari instrumen kebanggaan kesukuan dan provokasi konflik, menjadi instrumen dakwah, persaudaraan (ukhuwah), dan pembangunan masyarakat yang adil. Hadis-hadis tentang larangan ghibah, namimah, dan dusta dapat dibaca sebagai respons profetik terhadap pola

[1]Lihat langkah metodologis serupa dalam ‘Abd al-Ḥayy al-Farmawi, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū‘ī* (Kairo: Maktabah Jumhuriyyah, 1977), 41–45; metode ini diadaptasi untuk kajian hadis oleh para peneliti hadis kontemporer di Indonesia.
[2]Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 103–110.

komunikasi destruktif yang lazim terjadi pada masa tersebut, sekaligus sebagai fondasi etik bagi pembentukan masyarakat Madinah yang plural dan rawan konflik antarkelompok (Muhajirin, Ansar, dan kalangan Yahudi Madinah).

Relevansi Konteks Klasik dengan Realitas Digital

Menariknya, pola kerawanan komunikasi pada masyarakat Arab pra-Islam memiliki kemiripan struktural dengan pola komunikasi di media sosial kontemporer: keduanya sama-sama rawan terhadap penyebaran kabar tanpa verifikasi, provokasi antarkelompok, dan instrumentalisasi bahasa untuk kepentingan golongan. Kemiripan struktural inilah yang menjadikan hadis-hadis tersebut tetap relevan dan aplikatif sebagai pedoman etik komunikasi lintas zaman, sekalipun konteks teknologinya telah berubah secara radikal.

Tabayyun: Etika Verifikasi Informasi sebagai Fondasi Komunikasi Digital

Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan tabayyun ketika menerima berita dari sumber yang tidak jelas kredibilitasnya (QS al-Ḥujurāt [49]: 6), dan perintah ini diperkuat oleh sejumlah hadis Nabi saw. yang menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menerima dan menyampaikan berita. Salah satu hadis yang paling relevan diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam mukadimah kitab Ṣaḥīḥ-nya:[3]

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

"Cukuplah seseorang dianggap pendusta apabila ia menceritakan setiap apa yang ia dengar." (HR. Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa kredibilitas seseorang sebagai penyampai informasi ditentukan oleh kesediaannya melakukan seleksi dan verifikasi, bukan oleh kecepatan dalam menyebarkan kabar. Dalam konteks media sosial, prinsip ini berhadapan langsung dengan budaya "share cepat" yang lazim terjadi: pengguna kerap membagikan tautan berita, tangkapan layar, atau pesan berantai tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu. Fenomena ini selaras dengan temuan kajian komunikasi digital bahwa kecepatan distribusi informasi di platform media sosial berbanding terbalik dengan tingkat verifikasi penggunanya.[4]

Dalam praktik living hadis kontemporer, prinsip tabayyun ini dapat diamati pada menjamurnya akun-akun pemeriksa fakta (fact-checker) berbasis komunitas Muslim, fitur "informasi keliru" pada beberapa platform yang dimanfaatkan pengguna sebagai bagian dari kesadaran keagamaan, serta kebiasaan sejumlah pengurus grup WhatsApp dan Telegram keislaman yang menetapkan aturan tertulis "dilarang forward berita tanpa sumber jelas" sebagai bentuk internalisasi norma hadis tabayyun ke dalam tata kelola komunitas digital. Norma ini tidak selalu dikutip secara eksplisit dengan menyebut hadis di atas, namun secara substansial mencerminkan resepsi fungsional terhadap pesan hadis tersebut sebuah ciri khas living hadis, di mana teks tidak harus disitir secara verbal untuk tetap "hidup" dan berfungsi normatif dalam masyarakat.

Takhrij dan Kualitas Sanad Hadis tentang Tabayyun

Dari sisi kualitas sanad, hadis "kafā bi al-mar'i każiban" berstatus sahih karena diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam mukadimah kitabnya melalui jalur periwayatan yang memenuhi syarat ke-sahih-an: ittiṣāl al-sanad (sanad bersambung), 'adālah al-rāwī (periwayat adil), ḍabṭ (periwayat kuat hafalan), serta terhindar dari syāż dan 'illah. Status kesahihan ini penting ditekankan mengingat dalam praktik penyebaran konten dakwah di media sosial, hadis-hadis

[3]Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Muqaddimah, no. 5 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, t.th.), 1:9.
[4]Bandingkan dengan kajian Septiawan Santana K., *Jurnalisme Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017), 112.

sering dikutip tanpa penjelasan derajat kesahihannya, sehingga berpotensi mencampuradukkan hadis sahih dengan hadis daif atau bahkan hadis palsu (mawḍū‘) yang justru kontraproduktif dengan semangat tabayyun itu sendiri.[5]

Tabayyun dalam Bingkai Asbāb al-Wurūd

Penting dicatat bahwa perintah tabayyun dalam QS al-Ḥujurāt ayat 6 memiliki asbāb al-nuzūl yang berkaitan dengan peristiwa al-Walīd ibn ‘Uqbah yang hampir keliru melaporkan informasi tentang Bani al-Muṣṭaliq akibat tidak melakukan klarifikasi langsung. Kisah ini relevan dijadikan ilustrasi kontemporer: di era digital, kesalahan serupa terjadi secara berlipat ganda ketika satu unggahan tanpa verifikasi dapat menyebar ke ribuan, bahkan jutaan, pengguna dalam hitungan menit melalui mekanisme algoritma penguat (amplification algorithm) pada platform media sosial.

Praktik Tabayyun pada Komunitas Digital Keislaman

Observasi terhadap sejumlah grup WhatsApp pengajian dan akun dakwah di Instagram menunjukkan setidaknya tiga pola praktik tabayyun: pertama, penunjukan admin/moderator yang bertugas memverifikasi tautan berita sebelum diteruskan ke anggota grup; kedua, penggunaan disclaimer pada unggahan berisi informasi yang belum terkonfirmasi penuh, seperti frasa “mohon dikonfirmasi ulang” atau “wallahu a‘lam”; dan ketiga, munculnya akun-akun edukasi anti-hoaks berbasis nilai Islam yang secara eksplisit mengutip hadis tabayyun sebagai dasar argumentasi mereka dalam mengoreksi informasi yang beredar.

Larangan Ghibah dan Namimah: Etika Bertutur dalam Ruang Komentar dan Unggahan

Klaster hadis kedua berkaitan dengan larangan ghibah (menggunjing) dan namimah (mengadu domba/menyebar fitnah), dua perilaku yang di ruang digital bertransformasi menjadi komentar bernada merendahkan, doxing, dan penyebaran tangkapan layar percakapan pribadi tanpa izin. Hadis yang menjadi rujukan utama diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah:[6]

أَتَدْرُونَ مَا الْغِيبَةُ؟ ...ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ

“Tahukah kalian apa itu ghibah?... yaitu engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang ia benci.” (HR. Muslim)

Definisi ghibah dalam hadis ini bersifat luas: ia mencakup ucapan benar sekalipun, selama disampaikan dengan tujuan merendahkan dan tanpa sepengetahuan/kerelaan pihak yang dibicarakan. Definisi ini relevan dengan praktik “cancel culture”, thread sindiran (subtweet), dan komentar nyinyir di kolom unggahan publik figur maupun masyarakat biasa. Sementara itu, hadis tentang namimah yang diriwayatkan al-Bukhārī menegaskan ancaman keras bagi pelaku adu domba:[7]

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ

“Tidak akan masuk surga seorang qattāt (penyebar fitnah/pengadu domba).” (HR. al-Bukhārī)

Resepsi terhadap kedua hadis ini dalam praktik bermedia sosial Muslim Indonesia tampak pada beragam bentuk: konten dakwah pendek (reels/shorts) bertema “bahaya ghibah online”, gerakan tagar #StopBullyingDigital yang diinisiasi komunitas keislaman, hingga kesepakatan

[5]Lihat kaidah kesahihan hadis dalam Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ* (Riyadh: Maktabah al-Ma‘ārif, 2004), 33–40.
[6]Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah, no. 2589, 4:2001.
[7]Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Adab, no. 6056 (Damaskus: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H), 8:39.

tidak tertulis di kalangan dai dan ustaz untuk tidak menanggapi ujaran provokatif secara terbuka di media sosial guna menghindari eskalasi konflik yang berpotensi menjurus pada ghibah dan namimah kolektif. Living hadis di sini berwujud bukan sekadar pengulangan teks, melainkan transformasi pesan hadis menjadi nilai etik yang dipraktikkan secara situasional sesuai konteks platform yang digunakan.

Ghibah dalam Bentuk Baru: Screenshot, Subtweet, dan Quote-Retweet

Perkembangan teknologi memunculkan bentuk-bentuk baru ghibah yang tidak dikenal pada masa klasik namun substansinya tetap sama: menyebarluaskan aib atau kekurangan seseorang tanpa kerelaannya. Praktik screenshot percakapan pribadi yang kemudian disebarluaskan ke ruang publik, subtweet (kicauan sindiran tanpa menyebut nama namun ditujukan pada orang tertentu), serta quote-retweet bernada merendahkan merupakan wujud kontemporer dari ghibah yang secara substantif tercakup dalam definisi luas hadis riwayat Muslim di atas. Bahkan, sebagian ulama kontemporer berpendapat bahwa bentuk-bentuk digital ini berpotensi lebih berbahaya dibandingkan ghibah lisan tradisional karena sifatnya yang permanen (dapat diakses kembali kapan saja), dapat disebarluaskan tanpa batas, dan sulit untuk benar-benar dihapus dari jejak digital (digital footprint).

Namimah dan Politik Identitas di Media Sosial

Sementara itu, fenomena namimah di ruang digital banyak ditemukan dalam konteks polarisasi politik dan identitas keagamaan, di mana potongan pernyataan tokoh atau kelompok tertentu disebarluaskan secara selektif dan provokatif untuk memicu permusuhan antarkelompok. Praktik ini sering disebut dengan istilah "framing" dalam kajian media, namun secara substansi keagamaan dapat dikategorikan sebagai bentuk namimah yang diancam keras dalam hadis al-Bukhari di atas. Hadis lain yang relevan diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya, yang menyebutkan bahwa di antara dosa besar yang paling cepat mendatangkan azab adalah memutus tali silaturahmi akibat fitnah dan adu domba.[8]

Respons Komunitas: Etika Moderasi dan Self-Censorship

Sebagai bentuk resepsi praktis, ditemukan kecenderungan menguatnya budaya self-censorship di kalangan pengguna media sosial Muslim yang taat, yakni kesadaran untuk menahan diri dari berkomentar negatif, tidak ikut menyebarkan konten yang berpotensi merendahkan pihak lain, dan memilih untuk diam atau melaporkan (report) konten yang dianggap melanggar etika dibandingkan ikut larut dalam perdebatan terbuka. Praktik ini, meskipun tidak selalu disertai kutipan eksplisit terhadap hadis ghibah dan namimah, mencerminkan internalisasi nilai-nilai hadis tersebut ke dalam perilaku digital sehari-hari, yang dalam kerangka living hadis dikategorikan sebagai resepsi praktis tingkat individual.

Prinsip "Berkata Baik atau Diam": Regulasi Diri Pengguna Media Sosial

Hadis ketiga yang menjadi sandaran etik utama adalah hadis populer riwayat al-Bukhārī dan Muslim:[9]

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam." (Muttafaq 'alaih)

[8]Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, no. 20416 (Kairo: Mu'assasat Qurṭubah, t.th.), 4:153.
[9]al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Adab, no. 6018, 8:32; lihat juga Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Īmān, no. 47, 1:68.

Hadis ini menjadi salah satu hadis yang paling sering dikutip dalam konten-konten keislaman di media sosial, baik dalam bentuk gambar bertuliskan kaligrafi (flyer dakwah), caption Instagram, maupun status WhatsApp. Frekuensi pengutipan yang tinggi ini menjadikan hadis tersebut sebagai semacam "meme keagamaan" yang berfungsi ganda: sebagai pengingat personal sekaligus sebagai instrumen sosial untuk menegur perilaku pengguna lain secara halus tanpa konfrontasi langsung. Dalam perspektif living hadis, fenomena resirkulasi hadis dalam format visual-digital semacam ini menunjukkan adanya proses vernakularisasi teks suci hadis tidak lagi semata dibaca dalam kitab, melainkan dikonsumsi dalam bentuk yang disesuaikan dengan budaya visual generasi digital.

Lebih lanjut, prinsip "berkata baik atau diam" banyak diadopsi sebagai dasar kebijakan moderasi informal pada akun-akun dakwah yang menonaktifkan kolom komentar saat membahas isu sensitif, atau menerapkan kebijakan "read only" pada grup-grup pengajian daring untuk mencegah perdebatan yang berpotensi menjurus pada ucapan buruk. Praktik ini memperlihatkan bahwa nilai hadis tidak hanya dipahami secara individual, tetapi juga diinstitusionalisasikan dalam tata kelola ruang digital komunitas keagamaan.

Lebih lanjut, prinsip "berkata baik atau diam" banyak diadopsi sebagai dasar kebijakan moderasi informal pada akun-akun dakwah yang menonaktifkan kolom komentar saat membahas isu sensitif, atau menerapkan kebijakan "read only" pada grup-grup pengajian daring untuk mencegah perdebatan yang berpotensi menjurus pada ucapan buruk. Praktik ini memperlihatkan bahwa nilai hadis tidak hanya dipahami secara individual, tetapi juga diinstitusionalisasikan dalam tata kelola ruang digital komunitas keagamaan.

Diam sebagai Strategi, Bukan Kepasifan

Penting untuk diluruskan bahwa "diam" dalam hadis ini tidak boleh dimaknai sebagai sikap pasif atau apatis terhadap kemungkaran. Dalam kerangka fikih dakwah, diam dimaknai sebagai bentuk pengendalian diri (ḍabṭ al-nafs) agar tidak terjerumus pada ucapan yang justru memperburuk keadaan, bukan sebagai pembenaran untuk tidak peduli terhadap persoalan sosial. Resepsi yang keliru terhadap hadis ini di sebagian kalangan pengguna media sosial menjadikannya dalih untuk bersikap acuh tak acuh terhadap isu-isu kemanusiaan dan keadilan sosial perlu diluruskan melalui edukasi konteks hadis yang lebih komprehensif, termasuk dengan memperhatikan hadis-hadis lain tentang kewajiban amar makruf nahi mungkar.

Vernakularisasi Visual: Hadis sebagai Konten Estetik

Sebagaimana disinggung sebelumnya, hadis "man kāna yu'minu billāh" menjadi salah satu hadis paling populer dalam bentuk konten visual di media sosial. Analisis terhadap pola unggahan menunjukkan hadis ini sering dipadukan dengan elemen estetika visual seperti tipografi kaligrafi, latar belakang pemandangan alam, dan musik instrumental religi (nasyid), yang menjadikannya mudah diserap secara emosional oleh audiens muda. Fenomena estetisasi hadis semacam ini, di satu sisi efektif memperluas jangkauan dakwah, namun di sisi lain berpotensi mereduksi kedalaman makna hadis menjadi sekadar slogan tanpa pemahaman konteks yang utuh sebuah dilema yang juga menjadi catatan kritis dalam diskusi penelitian ini.

Larangan Menyebarkan Berita Bohong dan Ujaran yang Memecah Belah

Klaster keempat berkaitan dengan larangan menyebarkan berita bohong, sebagaimana disinggung dalam hadis riwayat Muslim tentang dusta dalam periwayatan dan dalam riwayat lain tentang larangan menyebarkan rumor yang memicu perpecahan umat.[10]

[10]Lihat Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, Kitāb al-Adab, no. 4992 (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, t.th.), 4:297.

Dalam konteks Indonesia kontemporer, klaster hadis ini menjadi rujukan etik dalam menghadapi maraknya hoaks bermuatan SARA (suku, agama, ras, antargolongan) yang berpotensi memicu konflik sosial, terutama pada momentum politik seperti pemilihan umum. Sejumlah lembaga keislaman dan majelis ulama tingkat lokal kerap menerbitkan imbauan tertulis yang secara langsung merujuk pada hadis-hadis tentang larangan dusta dan fitnah sebagai dasar normatif seruan moderasi bermedia sosial, yang menunjukkan bahwa hadis-hadis ini tidak hanya hidup pada level individu, tetapi juga pada level kelembagaan dan kebijakan publik keagamaan.

Fatwa dan Imbauan Kelembagaan sebagai Bentuk Resepsi Institusional

Sejumlah lembaga fatwa di Indonesia telah menerbitkan pedoman bermuamalah di media sosial yang secara eksplisit merujuk pada hadis-hadis tentang larangan dusta, ghibah, dan namimah sebagai dasar argumentasi keagamaan. Pedoman semacam ini biasanya memuat poin-poin praktis seperti larangan menyebarkan konten yang belum terverifikasi, anjuran menggunakan media sosial untuk dakwah dan silaturahmi, serta larangan menjadikan media sosial sebagai sarana permusuhan dan provokasi.[11]

Dimensi Sosial-Politik Penyebaran Berita Bohong

Penyebaran berita bohong di media sosial seringkali tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan kepentingan politik dan ekonomi tertentu, seperti penggalangan dukungan elektoral atau monetisasi melalui clickbait. Hadis-hadis tentang larangan dusta menjadi relevan untuk membedah motif di balik penyebaran hoaks tersebut, sekaligus menjadi argumen keagamaan untuk menolak instrumentalisasi informasi demi kepentingan sesaat yang mengabaikan nilai kejujuran dan keadilan sosial yang menjadi inti ajaran Islam.

Studi Kasus: Resepsi Hadis pada Tiga Platform Media Sosial yang Berbeda

Untuk memperdalam analisis living hadis, penelitian ini melakukan observasi non-partisipatif terhadap pola resepsi hadis pada tiga platform media sosial dengan karakteristik berbeda: WhatsApp sebagai platform percakapan privat-komunal, Twitter/X sebagai platform wacana publik yang cepat dan kompetitif, dan TikTok sebagai platform berbasis video pendek yang didominasi audiens generasi muda.

WhatsApp: Tabayyun sebagai Norma Komunitas Tertutup

Pada platform WhatsApp, resepsi hadis tabayyun paling banyak ditemukan dalam bentuk aturan tertulis grup (deskripsi grup atau pesan pin) yang melarang penyebaran berita tanpa sumber jelas. Karena sifatnya yang tertutup dan berbasis kepercayaan antaranggota, norma tabayyun di WhatsApp cenderung lebih efektif dijalankan dibandingkan platform terbuka, karena admin memiliki otoritas langsung untuk menegur atau mengeluarkan anggota yang melanggar.

Twitter/X: Ghibah dan Namimah dalam Wacana Publik yang Cepat

Pada platform Twitter/X, karakter wacana yang terbuka, cepat, dan kompetitif menjadikan praktik ghibah dan namimah dalam bentuk subtweet, thread sindiran, dan dogpiling (serangan komentar massal) lebih sulit dikendalikan. Resepsi terhadap hadis ghibah pada platform ini lebih banyak muncul dalam bentuk reaktif—yaitu kutipan hadis yang muncul sebagai respons setelah terjadinya kontroversi atau perundungan publik—dibandingkan sebagai pencegahan preventif sebagaimana di WhatsApp.

[11]Lihat misalnya kerangka umum dalam Majelis Ulama Indonesia, *Pedoman Bermuamalah di Media Sosial* (Jakarta: Komisi Fatwa MUI, 2017).

Sementara itu, TikTok menjadi ruang utama bagi resepsi estetis terhadap hadis-hadis etika berbicara, terutama hadis "man kāna yu'minu billāh" dan larangan ghibah, yang dikemas dalam format video pendek bernuansa reflektif, dramatisasi situasi sehari-hari, maupun ceramah singkat dai muda. Karakter algoritma TikTok yang mengutamakan keterlibatan emosional (engagement) menjadikan konten-konten bernuansa hadis ini cenderung dikemas secara naratif dan personal, yang di satu sisi memperluas jangkauan dakwah kepada generasi muda, namun di sisi lain berpotensi menyederhanakan kompleksitas pemahaman hadis itu sendiri.

Perbandingan ketiga platform ini menunjukkan bahwa karakter teknologi dan budaya pengguna pada masing-masing platform turut membentuk pola resepsi hadis yang berbeda-beda, sebuah temuan yang menegaskan pentingnya memperhitungkan aspek media (medium-specific analysis) dalam pengembangan kerangka digital living hadith ke depan.

Tabel Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia

Sebagai pelengkap, berikut disertakan pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan secara konsisten dalam penulisan istilah dan kutipan Arab pada artikel ini, mengacu pada standar International Journal of Middle Eastern Studies (IJMES) sebagaimana diatur dalam Pedoman Penulis Jurnal Holistic al-Hadis.

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	’	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ż	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Living Hadis di Ruang Digital: Antara Teks, Resepsi, dan Transformasi Makna

Jika dirangkum, keempat klaster hadis di atas memperlihatkan pola resepsi yang konsisten: teks hadis tidak diam dalam kitab, melainkan terus direproduksi melalui tiga jalur utama.

Resepsi Eksegesis (Penafsiran Ulang)

Hadis-hadis tentang tabayyun, ghibah, namimah, dan larangan dusta dimaknai ulang oleh dai dan content creator Muslim untuk menjawab problem kontemporer yang tidak eksis pada masa Nabi, seperti hoaks digital, doxing, dan cyberbullying. Penafsiran ulang ini bersifat kontekstual-fungsional, bukan literal-tekstual.

Resepsi Estetis (Vernakularisasi Visual)

Hadis-hadis tersebut direproduksi dalam format visual digital infografis, video pendek, kaligrafi unggahan yang menjadikannya mudah dikonsumsi dan disebarluaskan, sekaligus memperkuat fungsi hadis sebagai sumber etik populer di kalangan masyarakat awam.

Resepsi Praktis (Pelembagaan Norma Komunitas)

Nilai-nilai dalam hadis tersebut dilembagakan menjadi aturan tertulis maupun tidak tertulis pada komunitas digital keislaman, seperti tata tertib grup, kebijakan moderasi akun dakwah, dan imbauan resmi lembaga keagamaan. Pola pelembagaan ini sejalan dengan teori resepsi hadis yang dikembangkan dalam kajian living hadis di Indonesia, yang membedakan resepsi eksegesis, estetis, dan praktis sebagai tiga ranah utama hidupnya teks hadis dalam masyarakat.[12]

Ketiga pola resepsi tersebut menegaskan argumen utama artikel ini: hadis tentang etika berbicara dan menyebarkan informasi tidak berhenti sebagai produk sejarah abad ke-7 Masehi, melainkan terus beroperasi sebagai sistem etik yang hidup (living ethical system), yang secara aktif membentuk, mengarahkan, dan kadang menegur perilaku komunikasi digital umat Islam kontemporer.

Diskusi: Signifikansi Temuan bagi Pengembangan Kajian Hadis

Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa pendekatan living hadis perlu diperluas cakupannya melampaui ranah ritual dan tradisi lisan menuju ranah digital yang kini menjadi medan interaksi sosial-keagamaan paling intensif. Berbeda dengan kajian living hadis terdahulu yang umumnya berfokus pada praktik fisik-ritual (misalnya pembacaan hadis dalam majelis taklim atau tradisi lokal), penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi hadis di ranah digital memiliki karakter tersendiri: ia bersifat cepat, masif, lintas batas geografis, namun juga rentan terhadap fragmentasi makna akibat pengutipan hadis secara terpotong tanpa konteks sanad dan syarah yang memadai.

Implikasi metodologis dari temuan ini adalah perlunya pengembangan kerangka living hadis digital (digital living hadith) sebagai sub-cabang baru dalam studi living hadis, yang secara khusus menelaah bagaimana algoritma platform, budaya visual, dan ekonomi perhatian (attention economy) memengaruhi cara hadis dipahami dan disebarluaskan oleh masyarakat digital. Penerapan pendekatan multidisipliner—memadukan ilmu hadis, media studies, dan sosiologi agama—terbukti relevan untuk membaca fenomena ini secara lebih komprehensif dibandingkan pendekatan tekstual normatif semata.

Penelitian ini juga membuka ruang diskusi kritis: sejauh mana pengutipan hadis di media sosial, yang seringkali tanpa menyebut sumber, status kesahihan, atau konteks asbab al-wurud, dapat dikategorikan sebagai bentuk resepsi yang sahih secara keilmuan hadis. Hal ini menjadi tantangan baru bagi para akademisi dan dai untuk memastikan bahwa proses vernakularisasi

[12]Lihat kerangka resepsi serupa dalam Saifuddin Zuhri Qudsy, *Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi*, 60–66.

hadis di ruang digital tetap berpijak pada kaidah keilmuan hadis yang sahih, sekaligus tetap komunikatif bagi masyarakat luas.

Dialektika antara Otoritas Keagamaan Tradisional dan Otoritas Digital

Salah satu temuan penting yang perlu didiskusikan lebih lanjut adalah pergeseran otoritas keagamaan dalam penafsiran dan penyebaran hadis di ruang digital. Jika pada masa klasik otoritas penafsiran hadis berada di tangan ulama dengan sanad keilmuan yang jelas, di ranah digital otoritas tersebut mengalami desentralisasi siapa pun dapat mengutip, menafsirkan, dan menyebarkan hadis tanpa melalui proses verifikasi keilmuan yang ketat. Fenomena ini oleh sejumlah pengamat studi Islam digital disebut sebagai "otoritas baru" (new religious authority) yang muncul akibat disrupsi teknologi terhadap struktur otoritas keagamaan tradisional.[13]

Pergeseran ini memiliki implikasi ganda: di satu sisi, ia mendemokratisasi akses terhadap ajaran hadis sehingga lebih banyak masyarakat dapat mengenal dan mempraktikkan nilai-nilainya; di sisi lain, ia membuka celah bagi penyalahgunaan hadis untuk kepentingan tertentu, termasuk pengutipan hadis daif atau bahkan palsu yang dibungkus dengan kemasan visual menarik sehingga sulit dibedakan dari hadis sahih oleh masyarakat awam. Kondisi ini menuntut peran aktif lembaga keagamaan formal dan akademisi hadis untuk turut hadir di ruang digital, bukan sekadar mengamati dari luar, guna memastikan kualitas keilmuan hadis yang beredar tetap terjaga.

Living Hadis sebagai Mekanisme Resiliensi Sosial

Dari perspektif sosiologi agama, temuan penelitian ini juga dapat dibaca sebagai bukti resiliensi (daya lenting) nilai-nilai keagamaan dalam menghadapi disrupsi teknologi. Alih-alih tergerus oleh perubahan zaman, nilai-nilai etik dalam hadis justru menemukan medium baru untuk terus direproduksi dan dipraktikkan, sekalipun dalam bentuk yang berbeda dari masa diturunkannya hadis tersebut. Resiliensi ini menjadi bukti empiris atas tesis bahwa ajaran Islam bersifat ṣāliḥ li kulli zamān wa makān (relevan untuk setiap zaman dan tempat), sebuah tesis teologis yang dalam penelitian ini ditemukan padanannya secara sosiologis melalui fenomena living hadis di ruang digital.

Keterbatasan dan Posisi Penelitian dalam Peta Keilmuan

Penelitian ini tidak bermaksud mengklaim bahwa seluruh praktik bermedia sosial masyarakat Muslim Indonesia telah sepenuhnya selaras dengan nilai-nilai hadis yang dikaji. Sebaliknya, ditemukan pula banyak praktik yang justru bertentangan dengan nilai-nilai tersebut, seperti maraknya ujaran kebencian berbasis identitas keagamaan dan penyebaran hoaks yang justru dilakukan oleh sebagian kalangan yang mengatasnamakan dakwah. Kontradiksi ini menunjukkan bahwa proses resepsi hadis di ruang digital bersifat plural dan tidak tunggal—sebagian masyarakat mempraktikkan nilai-nilai etik hadis secara konsisten, sementara sebagian lain mengabaikannya meskipun secara verbal mengaku berpegang pada ajaran yang sama. Kompleksitas ini menjadi catatan penting bagi penelitian lanjutan untuk tidak menggeneralisasi temuan secara berlebihan.

Implikasi bagi Pendidikan Hadis dan Dakwah Digital

Temuan-temuan di atas memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan hadis di lembaga pendidikan Islam, baik pada jenjang pesantren, madrasah, maupun perguruan tinggi keagamaan Islam. Selama ini, pengajaran ilmu hadis di banyak lembaga pendidikan masih

[13]Lihat diskusi mengenai otoritas keagamaan digital dalam Gary R. Bunt, *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2018), 22–35.

berorientasi pada penguasaan teks dan kaidah periwayatan (ulum al-hadith) secara teoretis, tanpa cukup memberi ruang bagi mahasiswa dan santri untuk mempelajari bagaimana mengomunikasikan nilai-nilai hadis secara efektif di ruang digital. Padahal, di tengah derasnya arus informasi keagamaan di media sosial, kemampuan mengomunikasikan hadis secara akurat, kontekstual, dan menarik menjadi keterampilan yang tidak kalah penting dibandingkan penguasaan teori semata.

Kurikulum Hadis Berbasis Literasi Digital

Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum hadis yang mengintegrasikan literasi digital sebagai salah satu kompetensi inti, mencakup kemampuan melakukan takhrij hadis menggunakan basis data digital (seperti Maktabah Syamilah dan Mawsu‘ah al-Hadith al-Syarif), kemampuan mengenali dan menangkal hadis palsu yang beredar di media sosial, serta keterampilan mengemas pesan hadis dalam format yang sesuai dengan karakteristik masing-masing platform digital tanpa mengorbankan akurasi keilmuan.[14]

Peran Dai Digital sebagai Penjaga Otentisitas Hadis

Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya penguatan kapasitas dai digital (digital preacher) dan content creator Muslim dalam memahami kaidah dasar ilmu hadis sebelum mengutip dan menyebarluaskan teks-teks keagamaan. Banyak kasus penyebaran hadis daif bahkan palsu di media sosial terjadi bukan karena niat buruk, melainkan karena minimnya pengetahuan dasar mengenai status kesahihan hadis di kalangan dai digital yang sebenarnya memiliki pengaruh dan jangkauan luas. Kolaborasi antara akademisi hadis dan dai digital dalam bentuk pelatihan, sertifikasi konten dakwah, atau forum konsultasi keilmuan dapat menjadi salah satu solusi untuk menjembatani kesenjangan ini.

Penguatan Komunitas Tabayyun Berbasis Masjid dan Majelis Taklim

Pada level akar rumput, penelitian ini juga merekomendasikan penguatan peran masjid dan majelis taklim sebagai simpul edukasi tabayyun bagi jamaah, mengingat tidak semua lapisan masyarakat memiliki akses memadai terhadap literasi digital formal. Da'i dan pengurus masjid dapat berperan sebagai mediator yang menjembatani nilai-nilai hadis klasik dengan tantangan informasi digital kontemporer, misalnya melalui kultum (kuliah tujuh menit) bertema tabayyun, pelatihan singkat mengenali ciri-ciri hoaks, atau pembentukan kelompok kecil pemeriksa fakta berbasis jamaah masjid.

Kontribusi Temuan bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Selain memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian hadis akademik, temuan-temuan di atas juga relevan secara langsung bagi dunia Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah maupun madrasah. Materi akhlak dan adab dalam kurikulum PAI selama ini telah memuat pembahasan tentang kejujuran, larangan ghibah dan namimah, serta anjuran berkata baik atau diam, namun pembahasannya cenderung normatif-tekstual dan belum banyak dikaitkan secara langsung dengan pengalaman keseharian peserta didik di media sosial. Kerangka living hadis digital yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat memperkaya pembelajaran PAI dengan menghadirkan contoh-contoh kontekstual yang dekat dengan dunia peserta didik generasi digital, tanpa mengubah kedudukan hadis sebagai sumber ajaran normatif kedua setelah al-Qur'an yang tetap harus dipelajari sesuai kaidah 'ulum al-hadith.

[14]Lihat rekomendasi serupa terkait integrasi teknologi dalam pendidikan hadis dalam Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 211–215; gagasan ini relevan diadaptasi pula bagi studi hadis.

Hadis Etika Berbicara sebagai Materi Pendidikan Karakter dalam PAI

Dalam struktur kurikulum PAI, materi akhlak terpuji dan tercela merupakan kompetensi yang diajarkan secara berjenjang dari tingkat dasar hingga menengah. Hadis-hadis tentang tabayyun, ghibah, namimah, dan prinsip berkata baik atau diam dapat dijadikan materi ajar konkret untuk pendidikan karakter (character education), terutama dalam menumbuhkan kejujuran, empati digital (digital empathy), dan tanggung jawab sosial peserta didik dalam bermedia sosial. Guru PAI dapat memanfaatkan temuan tentang bentuk-bentuk kontemporer ghibah dan namimah screenshot percakapan pribadi, subtweet, dan framing sebagai studi kasus di kelas untuk membantu peserta didik mengenali bentuk-bentuk pelanggaran etika komunikasi digital yang mereka alami sehari-hari, sekaligus menautkannya kembali pada dalil hadis yang sahih dan konteks asbab al-wurud-nya.[15]

Integrasi Living Hadis Digital ke dalam Kompetensi Dasar PAI Berbasis Literasi Digital

Sejalan dengan rekomendasi kurikulum hadis berbasis literasi digital bagi program studi Ilmu Hadis, penelitian ini juga merekomendasikan integrasi tema etika bermedia sosial berbasis hadis ke dalam kompetensi dasar mata pelajaran PAI, khususnya pada aspek akhlak dan sejarah kebudayaan Islam yang relevan dengan isu kejujuran dan persaudaraan. Guru PAI perlu dibekali metode sederhana takhrij dan pengecekan kesahihan hadis, misalnya melalui aplikasi atau basis data hadis digital, agar mampu memilah hadis sahih dari hadis daif maupun palsu yang banyak beredar di media sosial sebelum dijadikan bahan ajar atau dibagikan kepada peserta didik. Dengan demikian, penguatan literasi digital pada guru PAI menjadi prasyarat penting agar pembelajaran hadis di kelas tetap berpijak pada kaidah keilmuan hadis yang sahih.[16]

Guru PAI sebagai Fasilitator Tabayyun dan Moderasi Digital bagi Peserta Didik

Guru PAI memiliki posisi strategis sebagai pendidik nilai (value educator) yang dapat menumbuhkan kebiasaan tabayyun di kalangan peserta didik sejak dini, misalnya melalui tugas proyek verifikasi berita sederhana, diskusi kelas tentang kasus hoaks aktual yang relevan dengan keseharian siswa, atau simulasi pembuatan konten dakwah digital yang benar secara keilmuan hadis. Peran ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya bersifat kognitif-normatif, tetapi juga afektif-praktis dalam membentuk kesalihan digital (digital piety) peserta didik sebagai bagian dari tujuan pendidikan karakter berbasis nilai keislaman. Dengan demikian, penguatan dimensi living hadis digital dalam pembelajaran PAI tidak mereduksi kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam, melainkan memperkuat relevansi dan daya jangkau pembelajarannya di tengah realitas digital peserta didik, sekaligus menjadi jembatan konkret antara kajian hadis akademik dan praktik pendidikan agama di lapangan.

Perbandingan dengan Kajian Living Hadis Terdahulu

Untuk menegaskan posisi dan kontribusi penelitian ini dalam peta keilmuan, perlu dilakukan perbandingan lebih sistematis dengan kajian-kajian living hadis terdahulu. Sebagaimana telah disinggung pada bagian tinjauan pustaka, kajian living hadis di Indonesia umumnya berkembang dalam tiga kecenderungan besar: pertama, kajian living hadis pada tradisi ritual lokal seperti praktik ziarah kubur, mujahadah, dan pembacaan hadis arba'in dalam tradisi pesantren; kedua, kajian living hadis pada institusi pendidikan, seperti pembiasaan hadis-hadis akhlak dalam kurikulum madrasah; dan ketiga, kajian living hadis pada komunitas keagamaan tertentu,

[15] Lihat kerangka pendidikan karakter berbasis nilai Islam dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 30–45; kerangka ini diadaptasi untuk membaca materi akhlak berbasis hadis dalam pembelajaran PAI.

[16] Lihat pembahasan tentang pengembangan kompetensi dasar dan materi ajar PAI dalam Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 88–102.

seperti kelompok-kelompok tarekat yang mengamalkan hadis-hadis tertentu sebagai wirid harian.

Kebaruan Penelitian: Living Hadis pada Ranah Medium Digital

Dibandingkan ketiga kecenderungan tersebut, penelitian ini menempati posisi yang relatif baru karena berfokus pada living hadis dalam ranah medium (media-centered living hadith), bukan pada ranah komunitas geografis atau institusional sebagaimana lazim dikaji sebelumnya. Pendekatan media-centered ini melihat platform digital itu sendiri dengan karakteristik algoritma, budaya pengguna, dan ekonomi perhatiannya sebagai variabel penting yang turut membentuk pola resepsi hadis, bukan sekadar sebagai saluran netral penyampai pesan keagamaan semata.

Implikasi Teoretis bagi Pengembangan Studi Living Hadis

Pergeseran fokus dari ranah komunitas-fisik menuju ranah medium-digital ini menuntut penyesuaian kerangka teoretis living hadis itu sendiri. Jika kerangka resepsi eksegesis, estetis, dan praktis yang dikembangkan Qudsy cukup memadai untuk membaca resepsi hadis pada komunitas fisik, penelitian ini menunjukkan perlunya penambahan dimensi keempat, yaitu resepsi algoritmik (algorithmic reception) yakni bagaimana mekanisme kerja algoritma platform digital turut menentukan hadis mana yang lebih banyak dilihat, disebarluaskan, dan diinternalisasi oleh pengguna, terlepas dari kesahihan maupun kedalaman maknanya.[17]

Penambahan dimensi resepsi algoritmik ini penting karena pada praktiknya, hadis yang paling banyak dikenal masyarakat di ruang digital belum tentu merupakan hadis yang paling sahih atau paling relevan secara keilmuan, melainkan hadis yang paling "ramah algoritma" singkat, mudah divisualisasikan, dan memicu respons emosional tinggi dari pengguna. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi upaya menjaga otentisitas dan kedalaman makna hadis di tengah logika ekonomi perhatian yang mendominasi ruang digital kontemporer.

Tantangan dan Peluang Pengembangan Dakwah Berbasis Hadis di Era Digital

Bagian akhir dari pembahasan ini menyoroti tantangan dan peluang pengembangan dakwah berbasis hadis di era digital, sebagai sintesis dari seluruh temuan yang telah dipaparkan sebelumnya. Setidaknya terdapat tiga tantangan utama dan tiga peluang strategis yang dapat diidentifikasi dari hasil penelitian ini.

Tantangan Pertama: Fragmentasi Makna akibat Pemotongan Konteks

Tantangan pertama berkaitan dengan kecenderungan pemotongan hadis dari konteks aslinya (decontextualization) demi kepentingan kepraktisan konten digital yang serba singkat. Pemotongan ini berisiko menghilangkan nuansa dan syarat-syarat penerapan hadis yang sesungguhnya kompleks, sehingga pesan yang sampai ke masyarakat menjadi parsial bahkan berpotensi disalahpahami.

Tantangan Kedua: Maraknya Hadis Daif dan Palsu Berkemasan Menarik

Tantangan kedua berkaitan dengan masifnya peredaran hadis daif dan palsu yang dikemas secara visual menarik sehingga sulit dibedakan dari hadis sahih oleh masyarakat awam. Tanpa pendampingan keilmuan yang memadai, masyarakat berisiko mempraktikkan nilai-nilai yang sesungguhnya tidak memiliki landasan tekstual yang kuat, yang pada gilirannya dapat merusak citra ajaran Islam itu sendiri.

[17]Konsep resepsi algoritmik ini merupakan kontribusi konseptual penelitian ini, dikembangkan dari kerangka resepsi Qudsy, *Living Hadis*, 60–66, dipadukan dengan kajian algoritma media sosial dalam kajian media kontemporer.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026

Tantangan Ketiga: Polarisasi dan Instrumentalisasi Hadis untuk Kepentingan Golongan

Tantangan ketiga berkaitan dengan kecenderungan instrumentalisasi hadis untuk kepentingan kelompok atau golongan tertentu, terutama dalam konteks polarisasi politik dan keagamaan. Hadis yang semestinya menjadi sumber persatuan dan etika bersama, dalam praktiknya kerap dipelintir maknanya untuk melegitimasi sikap permusuhan terhadap kelompok lain, yang justru bertentangan dengan semangat dasar hadis-hadis tentang persaudaraan dan larangan perpecahan.

Peluang Pertama: Perluasan Jangkauan Dakwah Lintas Generasi dan Wilayah

Di sisi lain, media digital membuka peluang besar bagi perluasan jangkauan dakwah berbasis hadis ke kalangan generasi muda dan wilayah-wilayah yang sebelumnya sulit dijangkau oleh dakwah konvensional, termasuk diaspora Muslim Indonesia di luar negeri. Format konten yang variatif video pendek, infografis, podcast keagamaan memungkinkan pesan hadis dikemas sesuai preferensi audiens tanpa kehilangan esensi keilmuannya, asalkan dikerjakan dengan kehati-hatian keilmuan yang memadai.

Peluang Kedua: Kolaborasi Lintas Disiplin dalam Produksi Konten Hadis

Peluang kedua terletak pada terbukanya ruang kolaborasi lintas disiplin antara akademisi hadis, praktisi media, desainer visual, dan content creator dalam memproduksi konten dakwah berbasis hadis yang akurat sekaligus menarik. Kolaborasi semacam ini dapat menghasilkan produk dakwah digital yang tidak hanya viral, tetapi juga terjaga otentisitas keilmuannya.

Peluang Ketiga: Penguatan Gerakan Tabayyun sebagai Identitas Digital Muslim

Peluang ketiga adalah potensi penguatan gerakan tabayyun sebagai bagian dari identitas digital Muslim Indonesia, di mana kebiasaan memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya menjadi semacam etos kolektif yang membedakan cara bermedia sosial Muslim yang taat dari pola komunikasi digital pada umumnya. Jika gerakan ini terus dikuatkan secara sistematis melalui pendidikan, dakwah, dan kebijakan kelembagaan, bukan tidak mungkin ia akan menjadi kontribusi nyata umat Islam Indonesia dalam menciptakan ekosistem informasi digital yang lebih sehat secara global.

Rekomendasi Praktis bagi Pemangku Kepentingan

Berdasarkan keseluruhan analisis di atas, penelitian ini merumuskan sejumlah rekomendasi praktis yang ditujukan kepada empat kelompok pemangku kepentingan utama: akademisi dan lembaga pendidikan hadis, dai dan content creator Muslim, pengelola platform digital, serta masyarakat pengguna media sosial secara umum.

Bagi Akademisi dan Lembaga Pendidikan Hadis

Lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam, khususnya program studi Ilmu Hadis, disarankan untuk mengembangkan mata kuliah atau modul khusus tentang “Hadis dan Literasi Digital” yang membekali mahasiswa dengan kemampuan takhrij digital, analisis resepsi hadis kontemporer, serta keterampilan produksi konten dakwah berbasis hadis yang akurat. Penelitian-penelitian lanjutan tentang living hadis digital pada tema-tema lain seperti hadis tentang ekonomi, kesehatan, atau lingkungan juga perlu didorong untuk memperkaya khazanah kajian living hadis di Indonesia.

Bagi Dai dan Content Creator Muslim

Para dai dan content creator Muslim disarankan untuk senantiasa melakukan verifikasi status kesahihan hadis sebelum menyebarluaskannya, mencantumkan sumber rujukan secara jelas (kitab, nomor hadis, dan perawi), serta menghindari pemotongan konteks yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Kolaborasi dengan akademisi hadis dalam proses produksi konten juga sangat dianjurkan untuk menjaga kualitas keilmuan sekaligus daya tarik konten yang dihasilkan.

Bagi Pengelola Platform Digital

Pengelola platform digital, baik dalam negeri maupun global, disarankan untuk membuka ruang kolaborasi dengan lembaga keagamaan dan akademisi dalam mengembangkan mekanisme pelabelan (labelling) konten keagamaan yang telah terverifikasi keilmuannya, sebagaimana telah diterapkan pada konten-konten kesehatan dan politik di sejumlah platform. Mekanisme semacam ini dapat membantu pengguna membedakan konten keagamaan yang kredibel dari konten yang menyesatkan tanpa harus membatasi kebebasan berekspresi keagamaan secara berlebihan.

Bagi Guru dan Praktisi PAI di Sekolah/Madrasah

Guru dan praktisi PAI disarankan untuk mengintegrasikan temuan tentang living hadis digital ke dalam pembelajaran akhlak dan adab bermedia sosial, dengan menjadikan hadis-hadis tabayyun, ghibah, namimah, dan prinsip berkata baik atau diam sebagai materi pendidikan karakter yang kontekstual bagi peserta didik. Pengembangan bahan ajar sederhana berupa studi kasus, lembar kerja verifikasi berita, atau proyek kelas bertema tabayyun dapat menjadi langkah konkret, dengan tetap merujuk pada status kesahihan hadis yang digunakan agar akurasi keilmuan hadis tetap terjaga di ruang kelas.

Bagi Masyarakat Pengguna Media Sosial

Bagi masyarakat pengguna media sosial secara umum, penelitian ini merekomendasikan penguatan kebiasaan tabayyun sebelum membagikan informasi apa pun, termasuk informasi keagamaan, sebagai wujud konkret pengamalan hadis-hadis yang telah dibahas dalam artikel ini. Kesadaran bahwa setiap unggahan dan komentar di media sosial memiliki konsekuensi moral dan sosial sebagaimana ditegaskan berulang kali dalam hadis-hadis tentang etika berbicara perlu terus ditumbuhkan melalui pendidikan keluarga, sekolah, dan komunitas keagamaan.

Dengan terlaksananya rekomendasi-rekomendasi tersebut secara sinergis, diharapkan nilai-nilai etik dalam hadis tentang adab berbicara dan menyampaikan informasi dapat semakin kokoh terinternalisasi dalam perilaku bermedia sosial umat Islam Indonesia, sekaligus berkontribusi pada terciptanya ekosistem informasi digital yang lebih sehat, jujur, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan secara lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis-hadis tentang etika berbicara dan menyampaikan informasi khususnya klaster tabayyun, larangan ghibah dan namimah, prinsip berkata baik atau diam, serta larangan menyebarkan berita bohong memberikan kerangka etik yang relevan dan operasional bagi perilaku bermedia sosial umat Islam kontemporer. Hadis-hadis tersebut menjawab kegelisahan akademik dan sosial mengenai maraknya hoaks, ujaran kebencian, dan perundungan siber dengan menyediakan prinsip moral yang jelas: verifikasi sebelum menyebarkan informasi, larangan menggunjing dan mengadu domba, serta keutamaan diam ketika tidak mampu berkata baik.

Dari sisi diskusi keilmuan, temuan ini menegaskan signifikansi pendekatan living hadis dalam memperlihatkan bagaimana resepsi eksegesis, estetis, dan praktis terhadap hadis terus berlangsung dalam konteks digital, melampaui ruang lingkup kajian living hadis konvensional yang lebih berorientasi pada tradisi lisan dan ritual. Pendekatan multidisipliner yang memadukan ilmu hadis dengan kajian media terbukti mampu menangkap dinamika resepsi tersebut secara lebih utuh, sekaligus menegaskan relevansi abadi (perennial relevance) ajaran kenabian dalam menjawab persoalan zaman yang terus berubah.

Secara khusus, temuan ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan menawarkan model integrasi living hadis digital ke dalam materi akhlak dan adab bermedia sosial. Melalui model ini, pembelajaran hadis dalam konteks PAI tidak berhenti pada penguasaan teks dan hafalan normatif, tetapi turut membentuk kesalihan digital peserta didik yang kontekstual dan aplikatif, tanpa mengurangi kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam yang harus dipahami sesuai kaidah keilmuannya.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada cakupan observasi yang belum menjangkau analisis data digital secara kuantitatif (big data analysis) terhadap pola sebaran konten hadis di media sosial. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan kerangka digital living hadith secara lebih sistematis, termasuk dengan memanfaatkan metode analisis wacana digital dan etnografi virtual, guna memperdalam pemahaman tentang bagaimana teks-teks suci terus hidup, bertransformasi, dan membentuk perilaku masyarakat dalam ekosistem media yang terus berkembang.

Secara lebih luas, penelitian ini menegaskan bahwa upaya membumikan nilai-nilai hadis di ruang digital tidak boleh berhenti pada level normatif semata, tetapi perlu didukung oleh ekosistem literasi hadis yang memadai mencakup penguatan kapasitas dai dan content creator Muslim dalam memahami ilmu hadis secara benar, kolaborasi antara akademisi hadis dengan platform digital dalam menyaring konten keagamaan yang menyesatkan, serta edukasi publik mengenai pentingnya tabayyun sebagai bagian integral dari literasi digital berbasis nilai keislaman. Dengan demikian, hadis-hadis tentang etika bermedia sosial tidak hanya menjadi rujukan normatif yang dibaca, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang benar-benar dipraktikkan dalam keseharian umat di ruang digital yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Abū Dāwūd, Sulaymān ibn al-Ash‘aṡ. Sunan Abī Dāwūd. Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, t.th.

Abdullah, Amin. Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Aḥmad ibn Ḥanbal. Musnad Aḥmad. Kairo: Mu’assasat Qurṭubah, t.th.

Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Damaskus: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H.

al-Farmawi, ‘Abd al-Ḥayy. al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū‘ī. Kairo: Maktabah Jumhuriyyah, 1977.

al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ. Riyadh: Maktabah al-Ma‘ārif, 2004.

Basri, Halimah. “Fikih Informasi dan Penanggulangan Hoaks.” Al-Risalah 18, no. 1 (2020): 45–60.

Bunt, Gary R. Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2018.

Hak, Nurul. “Adab Berbicara dalam Perspektif Hadis.” Jurnal Studi Hadis 4, no. 2 (2019): 110–120.

Majelis Ulama Indonesia. Pedoman Bermuamalah di Media Sosial. Jakarta: Komisi Fatwa MUI, 2017.

Majid, Abdul, dan Dian Andayani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhaimin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.

Muslim ibn al-Ḥajjāj. Ṣaḥīḥ Muslim. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-‘Arabī, t.th.

Qudsy, Saifuddin Zuhri. Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Q-Media, 2018.

Santana K., Septiawan. Jurnalisme Kontemporer. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017.

Suryadilaga, M. Alfatih. Metodologi Living Quran dan Hadis. Yogyakarta: SUKA-Press, 2016.

Wijaya, Aksin. Arah Baru Studi Ulum al-Qur’an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Syamsuddin, Sahiron. Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis. Yogyakarta: Teras, 2007.